

## Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi

Assya Octafany

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
[Assyaoctafany10@gmail.com](mailto:Assyaoctafany10@gmail.com)

### Abstact

*This article explores Rumi's mahabbah concept. Currently, in society, the concept of love is degrading in meaning, resulting in its constriction. This is because the concept of mahabbah, which we usually refer to as "love," is unfamiliar to the general population. In general, society equates love with liking the other sex. Spite of the fact, Rumi asserts that love is not confined to that. The notion of love will be addressed in this study via the lens of Jalaluddin Rumi, specifically the nature of love and its application in life. The findings of this study provide an outline of the type of love that people should possess: love powerful enough to cause someone to love their god.*

**Keyword** : love (*mahabbah*), Jalaluddin Rumi

### Abstrak

Artikel ini mengulas tentang konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi. Konsep cinta dalam masyarakat mengalami reduksi makna yang membuatnya menjadi begitu sempit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep *mahabbah* yang sering disebut sebagai "cinta". Masyarakat umumnya menganggap bahwa cinta identik dengan kesukaan terhadap lawan jenis, padahal cinta menurut para tokoh yang salah satunya adalah Jalaluddin Rumi, cinta tidak sebatas itu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep cinta dalam sudut pandang Jalaluddin Rumi, baik mengenai hakikat maupun pengimplementasian dalam kehidupan. Hasilnya, artikel ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya konsep cinta dalam diri manusia dan menjadikan cinta tersebut sebagai jalan untuk mencintai Tuhannya.

**Kata kunci**: cinta (*mahabbah*), Jalaluddin Rumi.



## A. Pendahuluan

Dalam diri manusia, selain terdapat unsur jasmaniah terdapat juga unsur rohaniah. Kedua unsur tersebut harus berjalan dengan seimbang dan beriringan. Jika hanya memperhatikan salah satu dari keduanya, tentu saja hal ini akan berakibat kurang baik bagi kehidupan seseorang. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa seseorang yang pandai ilmu agama tanpa ilmu keduniawian seperti orang yang pincang. Sedangkan orang yang pandai dalam ilmu keduniawian saja namun kurang memperhatikan ilmu agama, maka ia diibaratkan seperti orang yang buta. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Demi memudahkan segala aktivitas manusia, IPTEK pun dikembangkan dalam skala yang besar dan menyeluruh di seluruh penjuru bumi.

Dengan pesatnya kemajuan tersebut, manusia semakin tergiring untuk berlomba-lomba dalam hal kemajuan dan kecerdasan akalanya namun perlahan-lahan mereka mulai mengesampingkan hal batiniahnya. Sadar ataupun tidak, hal tersebut dapat menyebabkan maraknya tindak kriminalitas di dunia karena kurangnya cinta dan kasih sayang di dalam diri manusia.

Mahabbah atau yang sering kita sebut sebagai cinta, sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan bisa merasakan nikmatnya kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang Khaliq. Namun, cinta kepada sang Khaliq (pencipta) haruslah di atas segala kecintaannya terhadap sesama atau lainnya. Salah satu tokoh yang terkenal sebagai filsuf dan seorang sufi cinta adalah Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi merupakan tokoh sufi yang sangat terkenal dengan ajaran pokoknya yaitu *mahabbah*. Dalam kehidupan manusia, kita membutuhkan cinta karena dengan cinta, kita bisa menikmati kehidupan baik itu cinta kepada Tuhan maupun cinta kita kepada makhluk-Nya. Bahkan kita sangat tergantung kepada cinta Tuhan bagi makhluk ciptaan-Nya.

Perihal cinta, manusia senantiasa merasa kebingungan dalam mendefinisikannya. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat bahwa akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan. Melalui Matsnawinya, beliau mengatakan:

*“Cinta tak ada hubungannya  
Dengan panca indra dan enam arah  
Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik*

*Yang dipancarkan oleh Sang kekasih”<sup>1</sup>*

Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Melalui karya-karyanya, Jalaluddin Rumi berusaha memberikan arahan tentang makna dari “cinta” melalui syair-syair ciptaannya. Setiap manusia pasti pernah merasakan cinta, maka dalam hal ini Jalaluddin Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang makna dari “cinta”. Namun, dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan dengan gamblang mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dari hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan olehnya.<sup>2</sup>

Konsep cinta atau *mahabbah* Jalaluddin Rumi ini jelas menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pemahaman masyarakat mengenai konsep *mahabbah* yang sering disebut dengan “cinta” itu masih sangat reduksionis. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa cinta identik dengan perasaan saling menyukai dengan lawan jenis, padahal konsep cinta menurut para tokoh seperti halnya Jalaluddin Rumi tidak sebatas itu. Anggapan mengenai cinta yang menyebar di masyarakat tersebut menyebabkan cinta mengalami penyempitan makna yang berakibat pada kurangnya kesadaran untuk cinta kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, artikel ini secara lebih jauh mengulas tentang bagaimana konsep *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi?

## B. Biografi Jalaluddin Rumi

Nama Jalaluddin Rumi sudah tidak asing lagi di telinga kita. Nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad al-Baikh al-Qunuwi. Ia mendapatkan julukan Rumi karena ia menghabiskan banyak waktunya di Konya, dahulu dikenal dengan daerah Rum (Roma), daerah Turki. Prof. Hamka menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husayn al-Khatibi al-Bakri. Ia merupakan tokoh sufi sekaligus penyair. Di sepanjang sejarah ia telah menghabiskan waktunya untuk mencari kebenaran-kebenaran dari agama. Banyak karya-karyanya tertuang dalam bentuk syair maupun puisi yang sangat identik dengan agama serta Tuhannya.<sup>3</sup>

Rumi lahir di Balkh yang sekarang lebih dikenal dengan nama Afghanistan. Ia lahir pada tanggal 30 September 1207 dan meninggal pada

---

<sup>1</sup>Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” 46..

<sup>2</sup> Kumalla, 46.

<sup>3</sup> Abd. Kholid, *The Meaningful Life With Rumi* (Familia, 2016), xvii–xviii.

tanggal 17 Desember 1273. Rumi juga sering dipanggil dengan nama Maulana (Tuanku) oleh murid-murid dan para sahabatnya karena ilmu-ilmu yang ia miliki baik itu maknawi maupun sosial. Selain sebagai seorang sufi, Rumi juga seorang yuridis, teolog, serta penyair yang sangat masyhur di era abad ke-13 karena karya-karyanya yang luar biasa dan dapat menarik para pencari kebenaran yang ada di seluruh dunia.<sup>4</sup>

Ayahnya bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn, lebih sering dipanggil dengan nama Baha' Walad. Ia adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang keagamaan, ia merupakan pakar fikih, memahami tasawuf dan sangat mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.<sup>5</sup> Ia memiliki pengetahuan eksoterik yaitu ilmu yang berhubungan dengan hukum Islam atau syariah, dan memiliki pengetahuan esoterik yaitu ilmu yang membahas tentang thariqah atau tasawuf. Dengan pengetahuan eksoteriknya ia mengajarkan kepada masyarakat mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan dengan ilmu esoteriknya ia mengajarkan bagaimana cara menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan ketinggian ilmu yang dimilikinya, ia diberi gelar *Sultan al-Ulama* (pembesar para ulama). Namun dengan diberikannya gelar tersebut justru menjadikan serta menimbulkan rasa iri bagi sebagian ulama yang lain sehingga ia difitnah dan kemudian dilaporkan kepada penguasa pada saat itu. Karena fitnah tersebut, ia beserta keluarganya diusir dari daerah Balkh. Semenjak itu, Rumi dan keluarganya sering hidup nomaden atau berpindah-pindah.<sup>6</sup>

Ibunya bernama Mu'mine Khatun. Pada saat di mana Rumi dan keluarganya berpindah-pindah tempat, tibalah di suatu tempat yang dinamakan Laranda, di Iran Tenggara. Disitulah ibunya meninggal dunia dan pada saat itu ia bertemu dengan Jauhar Khatun yang kemudian dijadikan istri oleh Rumi. Di masa muda, Rumi belum tertarik dengan ilmu tentang tasawuf, ia lebih mendalami ilmu tentang astronomi, matematika, filsafat, logika, filsafat tata bahasa arab, al-qur'an, fikih, tafsir, hadits dan asas-asas keagamaan.<sup>7</sup>

Tempat terakhir persinggahan terakhir keluarga Rumi adalah di Konya, yang menjadi ibukota Turki di bawah Dinasti Saljuk. Pada saat itu pemimpin negaranya adalah Alauddin Kayqubad yaitu seorang yang sangat mencintai ilmu dan pengetahuan. Melihat Bahauddin dengan segala ilmu

---

<sup>4</sup> Kholid, xvii–xviii.

<sup>5</sup> Kholid, xviii.

<sup>6</sup> Kholid, xix.

<sup>7</sup> Kholid, xx.

yang dimilikinya, Alauddin mengangkatnya sebagai penasihat serta dijadikan pimpinan dalam perguruan agama yang didirikan di kota Konya tersebut. Bahauddin kemudian meninggal pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 628 H/1231 M, dimana pada saat itu Rumi berusia 24 tahun. Semenjak ayahnya meninggal, Rumi menggantikan ayahnya untuk mengajar teologi tradisional dan hukum islam, ia mulai memasukkan al-Qur'an dan Hadits dalam syair-syairnya.<sup>8</sup>

Setelah kematian ayahnya, Rumi dibimbing oleh Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, ia adalah murid kesayangan dari ayahnya. Ia membimbing Rumi hingga akhirnya ia meningeal dunia. Setelah itu ia bertemu dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Tabriz telah mengubah Rumi dari seorang sufi menjadi pecinta yang mabuk. Berkat bertemu dengannya lah Rumi bisa menciptakan karya-karya yang besar mengenai syair-syair serta puisi dengan pengaruh kerohanian yang diberikan kepadanya. Sejak masa itu Jalaluddin Rumi terus menghadirkan karyanya hingga akhir hayatnya pada tahun 627 H/1273 M melalui syair-syairnya. Sepanjang hidupnya, Jalaluddin Rumi tercatat sebagai pribadi yang rajin, tekun, pintar, alim dan banyak beribadah. Sabah Salar, atau dalam tulisan Schimmel Sipahsalar yang merupakan salah seorang penulis biografi Rumi, menuturkan bagaimana sang guru menghabiskan satu malam dengan shalat di masjid. Dalam An-Nadwi diceritakan, jika waktu shalat hampir tiba, ia segera bergegas menghadap kiblat. Air mukanya menjadi berubah dan tampak khusuk. Dikatakan, ia lama "tenggelam" dalam shalat.<sup>9</sup>

### C. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Sepanjang perjalanan hidupnya, Rumi telah banyak menuangkan ide-ide serta pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya yang ia buat, baik itu berupa nasehat, syair, maupun ajaran mengenai tasawuf. Karya-karyanya antara lain Al-Majlis as-Sab'ah, Majmu'ah min ar-Rasa'il, Fih Ma Fih, Diwan Syams Tabrizi, Ruba'iyat, Matsnawi, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

#### a. Diwan as-syamsi at-tabrizi

Karya ini berisi lebih dari 40.000 syair dimana hampir mencapai 3500 *ghazal* (puisi cinta). Secara garis besar, isi dari karya

---

<sup>8</sup> Kholid, xxi.

<sup>9</sup> Hajriansyah Hajriansyah, "PENGALAMAN BERAGAMA SUFI JALALUDDIN RUMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (March 1, 2016): 57, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.684>.

<sup>10</sup> Kholid, *The Meaningful Life With Rumi*, xix.

ini merupakan sebagai persembahan kepada Syamsuddin at-Tabrizi walaupun tidak menyebutkan secara jelas namanya. Ia ingin mengungkapkan betapa butuhnya atau betapa ia mengagumi seorang Tabrizi. Oleh karena itu, akhiran dari karyanya ini ada tambahan nama Tabrizi.<sup>11</sup>

b. *Matsnawi*

*Matsnawi* merupakan untaian sajak dua baris dan di dalamnya banyak memuat syair-syair panjang. Karya ini berisi sekitar kurang lebih 2000 halaman dan dibagi menjadi 6 jilid. Jalaluddin mengarang karya ini dikarenakan permintaan dari murid-muridnya yang sangat menyukai syairnya. Murid-muridnya sudah banyak membaca syair karya Sana'i dan Attar, yaitu tokoh sufi sebelum Rumi. Syair-syair mereka berisi pembahasan yang mudah dipahami serta dapat dinikmati oleh kaum awam tanpa menghilangkan unsur spiritual. Oleh karena itu, muridnya ingin Rumi menciptakan karya-karya yang seperti ditulis oleh Sana'i dan Attar. Dalam *matsnawi* terdapat beberapa pembahasan antara lain mengenai hal-hal yang berhubungan dengan manusia, dunia dan akhirat, serta berisi tentang makna kehidupan.<sup>12</sup>

c. Al-Majalis as-Sab'ah

Kitab al-Majalis as-Sab'ah merupakan kitab yang berisi kumpulan nasihat serta beberapa khotbahnya yang disampaikan Rumi di atas mimbar.<sup>13</sup> Dalam ini dijelaskan secara singkat dan mengenai khotbahnya. Tidak hanya jelas menurut kaum sufi saja, namun kepada kaum awam pun pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Khotbah-khotbahnya kebanyakan yang disampaikan pada saat ia belum ditinggal oleh ayahnya karena kematiannya, hal ini menunjukkan bahwa sejak umurnya sangat muda Jalaluddin Rumi sudah mendalami ilmu-ilmu agama yang mencukupi. Selain hal tersebut di atas, sebagian besar dari isinya yaitu mengenai pengalaman hidup serta pengembaraannya ketika bertemu dengan seseorang yang mengungkapkan sisi eksoterik melalui syair-syairnya sehingga mudah dipahami, Syamsuddin at-Tabrizi.<sup>14</sup>

d. Majmu'ah min ar-Rasail

---

<sup>11</sup> Kholid, xxxviii.

<sup>12</sup> William C. Chittick, *Jalanan Cinta Sang Sufi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 7–8.

<sup>13</sup> Kholid, *The Meaningful Life With Rumi*, xxxvii.

<sup>14</sup> Chittick, *Jalanan Cinta Sang Sufi*, 10.

Kitab ini berisi tentang curahan hati serta kumpulan beberapa surat yang ia kirimkan kepada teman, sahabat, dan karib kerabatnya. Kitab ini ditulis dalam bentuk prosa.<sup>15</sup>

e. *Fihi Ma Fihi*

*Fihi Ma Fihi* merupakan karya Rumi dalam bentuk prosa. Pembahasan yang ada di dalamnya meliputi semua perkataan, perbincangan, serta komentar-komentar yang ada pada saat itu, terutama komentar Rumi mengenai masalah yang ada pada saat itu. Isinya merupakan representasi dari apa yang disampaikan oleh Rumi kepada murid serta pengikutnya yaitu berupa beberapa pembahasan yang diambil dari hasil pertanyaan ataupun perbincangan yang ada di dalam suatu majelis sufi.<sup>16</sup>

f. Tari Sufi

Tari sufi merupakan tari religious yang merupakan inspirasi dari Maulana Jalaluddin Rumi. Tarian ini merupakan tarian spiritual yang merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta dan kasih sayang terhadap Tuhan.<sup>17</sup> Dia menggambarkan gerakan-gerakan ini didorong oleh kekuatan Kekasih yang melihat pecinta, sehingga dalam posisi khusyuk memungkinkan Allah hadir dalam hati pecintanya.

g. *Makatib*

*Makatib* merupakan tulisan Jalaluddin Rumi yang berisi surat-surat yang terdiri dari 145 dokumen dan rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya. *Makatib* ditulis atas permintaan murid dan sahabat-sahabatnya dan dalam *makatib* membahas secara khusus terhadap seseorang yang meminta bimbingan spiritual.<sup>18</sup>

h. Rubaiyat

Dalam *Rubaiyat* ini Rumi menuangkan pandangan-pandangannya mengenai beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan. Semua itu dibalut dalam *Rubay* (jenis puisi kuartain/empat baris). Dalam kitab ini terdapat keseluruhan bait yang mencapai 3318 bait. Melalui karyanya

<sup>15</sup> Kholid, *The Meaningful Life With Rumi*, xxxvii.

<sup>16</sup> Ayub Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam" (Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 39.

<sup>17</sup> Rista Dewi Opsantini, "NILAI-NILAI ISLAMIS DALAM PERTUNJUKAN TARI SUFI PADA GRUP 'KESENIAN SUFI MULTIKULTUR' KOTA PEKALONGAN," *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 3, <https://doi.org/10.15294/JST.V3I1.3969..>

<sup>18</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 41.

ini, Rumi dapat menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya salah satu penyair di Persia, namun di seluruh dunia.<sup>19</sup>

## D. Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi

### 1. Pengertian Mahabbah

Harun Nasution mengartikan *mahabbah* adalah cinta dan yang dimaksudnya ialah cinta kepada Tuhan. Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*Mahabbah*), adalah mengabaikan hal-hal yang sebesar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari Kekasihmu.<sup>20</sup> Ketika seseorang sudah benar-benar *mahabbah* (cinta) maka seburuk apapun dan sekecil apapun pemberian dari Yang Dicitainya, ia akan menganggap semua yang di dapatkannya sebagai sebuah anugerah yang besar dan senantiasa bersyukur atas apa yang ia terima, karena Yang Tercinta memperhatikan hasrat dan pengabdian yang tulus. Sedangkan mengenai hawa nafsu dan apapun yang ada pada diri seseorang ia menganggap tidak ada artinya dan lebih cenderung mengabaikan.

Dalam tradisi perjalanan sufi dikenal istilah *mahabbah* (cinta) yang berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Seseorang yang sudah benar-benar mencinta maka ia bisa merasakan keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya sehingga sifat-sifat tersebut masuk ke dalam jiwa yang mencinta.<sup>21</sup>

### 2. Analisis Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi

Perihal cinta, manusia senantiasa merasa kebingungan dalam mendefinisikannya. Dalam hal ini Jalaluddin berpendapat bahwa akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan. Melalui Matsnawinya, beliau mengatakan:

*“Cinta tak ada hubungannya  
Dengan panca indra dan enam arah  
Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik  
Yang dipancarkan oleh Sang kekasih”<sup>22</sup>*

---

<sup>19</sup> Kholid, *The Meaningful Life With Rumi*, xxxviii.

<sup>20</sup> Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” 22.

<sup>21</sup> Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn al-Rûmî,” *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 203, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

<sup>22</sup>Kumalla, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ‘Rubaiyat’ Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” 46..

Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Melalui karya-karyanya, Jalaluddin Rumi berusaha memberikan arahan tentang makna dari “cinta” melalui syair-syair ciptaannya. Setiap manusia pasti pernah merasakan cinta, maka dalam hal ini Jalaluddin Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang makna dari “cinta”. Namun, dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan dengan gamblang mengenai apa itu cinta, dia lebih sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan dari hal-hal yang dapat dilihat dan dirasakan olehnya.<sup>23</sup>

Menurut Maninger, pada dasarnya semua manusia ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Hal ini terjadi karena manusia salah dalam memahami makna cinta, mereka hanya menerima informasi tentang cinta dari lagu dan sinetron serta berbagai media sosial lainnya yang dalam penggunaannya jika tidak disertai kebijaksanaan maka akan berakibat buruk bagi masyarakat.<sup>24</sup>

Hadirnya konsep mahabbah (cinta) Rumi ini adalah sebagai jawaban dari pernyataan Erich Fromm bahwa manusia modern sekarang sepertinya sudah menjadi masyarakat yang cenderung bergerak dari jutaan warga negara yang tidak terkoordinir pada penyatuan kesadaran individu. Mungkin bagi pribadi-pribadi yang menarik dan mempesona dapat secara efektif mengeksploitasi teknik-teknik komunikasi guna memanipulasi emosi-emosi. Termasuk di dalamnya perasaan cinta. Sehingga manusia sekarang kehilangan makna cinta yang sebenarnya.

Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik, Jalaluddin Rumi pernah mengatakan:

*”Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat”.*<sup>25</sup>

Tentu saja, keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut terlalu lama. Perlu adanya sebuah jalan keluar mengatasi keterasingan masyarakat modern. Bagi Fromm salah satu caranya adalah dengan

---

<sup>23</sup> Kumalla, 46.

<sup>24</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 345.

<sup>25</sup> Syamsul Ma'arif, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam” (Semarang, UIN Walisongo, 2017), 5.

mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern kepada makna cinta yang sebenarnya.<sup>26</sup> Jika manusia dibiarkan jauh dari hal-hal spiritual (termasuk cinta di dalamnya), hari demi hari dunia akan semakin penuh dengan tindak kekerasan, hilangnya cinta kasih dan akan semakin banyak manusia-manusia yang melupakan Tuhan.<sup>27</sup>

Konsep mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga mengantarkan manusia sampai kepada Tuhannya.<sup>28</sup> Bagi Rumi cinta begitu indah, ia datang dengan dorongan akan kesadaran dan mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik. Seperti ketika muslim melakukan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan menahan hawa nafsu, memberikan sedekah, menyambung silaturahmi dan mengubah segala hal buruk menjadi hal yang baik atas nama cinta kepada Allah, serta menambah ibadah-ibadah pada siang maupun malam.<sup>29</sup> Begitulah cinta dalam pemikiran Rumi. Ia adalah pengubah yang menghadirkan ketenangan bagi jiwa-jiwa yang gelisah, penunjuk jalan bagi hati yang tersesat, ia adalah cahaya dalam gulita, dan ia adalah pemanis bagi lautan kepahitan.<sup>30</sup> Begitulah cinta, ia mampu memberi ketenangan, harapan yang baik atau kasih, dan rasa sayang, serta mengistirahatkan hati dan pikiran, bahkan tubuh dapat lebih menjadi bugar dan semangat karena cinta. Cinta senantiasa memberikan energi positif bagi manusia.

Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi ini dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung menuju kepada Tuhan, namun melalui perantara yaitu dengan cara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dalam sebuah syairnya, Jalaluddin Rumi juga menyatakan alasan Tuhan menciptakan alam semesta ini adalah karena kecintaan-Nya terhadap Nabi Muhammad saw.<sup>31</sup> Allah menciptakan cinta dan meletakkannya ke dalam hati dan jiwa manusia. Nabi Muhammad menjadikan Allah merupakan sumber dari segala cinta, karena pada hakekatnya cinta melekat pada sifat Allah, yaitu Ar-Rahim.<sup>32</sup> Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan, namun

---

<sup>26</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 50.

<sup>27</sup> Ali Ridho Hasny, "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 57.

<sup>28</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 48.

<sup>29</sup> Kumalla, 49.

<sup>30</sup> Kumalla, 54.

<sup>31</sup> Sulaiman Sulaiman, "Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Sirr Al-Lathif," *Analisa* 21, no. 1 (June 26, 2014): 86, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.29>.

<sup>32</sup> Ahmad Azis Mushtafa, *Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. (Jakarta: Grafindo, 2007), 29–30.

dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri.<sup>33</sup> Cinta memerlukan perantara karena adanya keterbatasan akal manusia mengenai dimensi Tuhan. Rumi menilai melalui dua pespektif. Pertama, akal berfungsi sebagai pembeda antara manusia dengan binatang. Akal pada tingkatan yang lebih tinggi didefinisikan bahwa akal hanya merupakan sesuatu yang menuntun ke jalan ketuhanan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan akhir sebuah perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki cinta dan kepasrahan diri.<sup>34</sup>

Karena akal menurut Rumi sering terjatuh pada jurang-jurang kehampaan jika tidak mampu dikendalikan, sedangkan cinta adalah pengorbanan dan juga penyerahan.<sup>35</sup> Tidak ada yang lebih indah dari sebuah penyerahan kepada sang kekasih. Berkaitan dengan implementasinya, Rumi tidak menjelaskan secara detail mengenai bagaimana wujud atau tindakan nyata untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Jalaluddin Rumi meletakkan akal dan pengetahuan lahiriyah sebagai pendahuluan dan jembatan untuk mengetahui sesuatu yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan.<sup>36</sup>

Bagi Rumi, cinta adalah rasa yang muncul dari kedalaman hati. Ia merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasionalkan, berbeda dengan akal yang harus mendapatkan apa yang diinginkan. Menurutnya, cinta serta keindahan dan kebahagiaan yang mengiringinya adalah inti dari agama. Cinta tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, melainkan pengalaman indah yang melampaui semua bentuk kata-kata untuk digambarkan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa muara segala cinta dalam pandangan Rumi adalah Tuhan, namun dalam upaya mencapainya dibutuhkan perantara, yaitu alam semesta. Tuhan adalah keindahan sejati, dan ketika manusia mencintai keindahan maka ia sedang mencintai Tuhan.<sup>37</sup> Semua bentuk keinginan, kecenderungan, cinta dan kasih sayang yang tersembunyi di dalam hati manusia terhadap segala sesuatu (ibu, ayah, kekasih, langit, bumi, taman, istana, ilmu, perbuatan, makanan, minuman) merupakan bagian dari hasrat, keinginan dan kerinduan kepada Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 68.

<sup>34</sup> Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 60.

<sup>35</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 55.

<sup>36</sup> Andrian Odiansyah Irawan, "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi" (Salatiga, 2018), 58.

<sup>37</sup> Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 65. Syamsul Ma'arif, Skripsi: "*Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dalam Bimbingan Konseling*", hlm. 65.

<sup>38</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Yogyakarta: Forum, 2014), 94.

Bagi Rumi, kesalahan yang terjadi pada manusia bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini, melainkan ketidakmampuannya untuk merasakan bahwa seluruh alam semesta ini merupakan pancaran keindahan dari Sang Pemilik Cinta sejati, bahwa segala hal yang kita cintai sejatinya akan menuju kepada Tuhan.<sup>39</sup>

## **E. Revitalisasi Konsep Cinta Jalaludin Rumi**

Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari cinta, karena dalam hidup yang ada adalah cinta. Ketika seseorang merasa terpisahkan dengan cinta maka seseorang tersebut mengalami masalah. Semua manusia pada dasarnya ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya, begitulah menurut Menninger. Hal demikian juga akan menjadi masalah ketika dibiarkan berlarut karena akan menimbulkan masalah-masalah yang lainnya.<sup>40</sup> Maka dari itu Konsep cinta Jalaluddin Rumi Perlu untuk direvitalisasi sebagai konsep cinta yang lebih luas dan komprehensif, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian konsep Cinta Rumi bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain yaitu membangun hubungan, mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan pengaplikasian solusi.<sup>41</sup>

### **Membangun Hubungan**

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, sebuah interaksi yang bersifat saling memberi itu akan terjalin dengan baik jika rasa saling percaya antara kedua belah pihak.<sup>42</sup> Menurut penulis, dalam bermasyarakat, jika hubungan antar individu didasari atas dasar kasih sayang, maka akan tercipta rasa kepercayaan. Ketika seluruh manusia saling mencintai, dunia ini akan terasa sangat indah. Pikiran-pikiran positif yang muncul datangnya dari Allah, maka untuk menjalin hubungan dengan sesama ataupun dengan Allah hendaknya juga didasari oleh pikiran-pikiran positif, saling menjaga kepercayaan, serta saling menjaga. Kebutuhan rohaniah akan terpenuhi dengan adanya cinta kepada Tuhan, bukan hanya sekedar cinta dalam arti sempit yaitu antara lawan jenis. Melainkan dengan cinta dalam arti luas yaitu mencintai seluruh alam semesta sebagai bentuk kecintaannya kepada Tuhan.<sup>43</sup>

### **1. Mengidentifikasi dan Mengeksplorasi Masalah**

---

<sup>39</sup> Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 65–66.

<sup>40</sup> Ma'arif, 72.

<sup>41</sup> Ma'arif, 38–42.

<sup>42</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 61.

<sup>43</sup> Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 71.

Keluh kesah manusia ditafsirkan Rumi sebagai bentuk kerinduan, yang sering tidak disadari, yaitu Tuhan sebagai yang tercinta dan asal dari segala cinta. Fromm memperkuat anggapan ini, ia menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi manusia adalah persoalan eksistensinya. Eksistensi manusia pada dasarnya adalah penyatuan dengan cinta, yaitu orang-orang yang dicintainya.<sup>44</sup> Bagi sebagian manusia, ketika ia dipisahkan dari orang yang dicintainya maka ia akan merasa bahwa ia kehilangan segalanya dan merasa bahwa itu merupakan masalah yang sangat besar.<sup>45</sup> Padahal jika kita mengaitkan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi hal tersebut bukan sebuah masalah, karena cinta yang sesungguhnya adalah Tuhan dan Tuhan tidak pernah meninggalkan bahkan tidak mungkin terpisahkan dalam setiap jiwa. Erich Fromm menyebutkan bahwa salah satu solusi bagi keadaan tersebut yaitu dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang dari orang-orang modern yaitu cinta yang tertuju kepada Tuhan.<sup>46</sup>

## 2. Merencanakan pemecahan masalah (*Problem Solving*)

Pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. *Problem solving* sering dianggap sebagai proses yang paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan mendasar.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa akar permasalahan manusia adalah keterasingan dari cinta, maka penyelesaian masalah yang harusnya ditempuh adalah sebuah solusi yang berangkat dari cinta. Kekuatan cinta dalam pemikiran Rumi menurut penulis adalah sebuah sugesti atau doktrin menuju arah yang baik. Cinta memberi kekuatan bagi hati yang rapuh dikarenakan hujaman sejuta keterasingan yang menyebabkan berbagai macam masalah. Cinta menjadi seberkas cahaya terang yang menyinari kehidupan seseorang. Cinta adalah candu, ia mampu memberikan perubahan dan sugesti yang luar biasa terhadap para pecinta. Cinta dapat memberikan energi positif bagi para pencintanya. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengembalikan makna cinta dan merevitalisasi konsep cinta yang hakiki agar hidup menjadi bermakna dengan adanya cinta.

## 3. Pengaplikasian Solusi

Dalam tahap ini, kontrol dan tanggung jawab semua individu sangat dibutuhkan demi tercapainya kehidupan yang penuh dengan cinta. Dalam

---

<sup>44</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 63.

<sup>45</sup> Ma'arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam," 76.

<sup>46</sup> Khoirul Rosyadi, *Cinta Dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 5.

tahap ini, ketika seseorang telah menyadari konsep cinta Jalaluddin Rumi yang bermuara kepada Tuhan melalui media alam semesta, manusia diberi pilihan untuk mengimplementasikan solusi tersebut ataukah hanya akan menjadi sebuah konsep yang berada di kepala saja. Dalam pandangan Rumi, manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak.<sup>47</sup> Menurut penulis, kebebasan merupakan bentuk dari aktualisasi diri. Dengan adanya kebebasan, manusia lebih dapat mengaktualisasikan diri dengan segala potensi yang dimilikinya, karena setiap individu pasti memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi sebuah masalah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, konsep mahabbah Jalaluddin Rumi lebih kepada mencintai Tuhan melalui perantara alam semesta atau makhluk-Nya. Ketika kita mencintai sesuatu, maka hakekatnya kita sedang mencintai Allah.

## F. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep cinta Jalaluddin Rumi adalah cinta yang bermuara kepada Tuhan yang dapat direalisasikan dengan mencintai seluruh alam. Dalam konsep mahabbah Jalaluddin Rumi, untuk dapat mencintai Allah memerlukan perantara, yaitu alam semesta, makhluk-Nya karena akal tidak dapat seutuhnya menjangkau dimensi ketuhanan. Cinta bersifat luhur dan baik, cinta dapat mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik. Ketika seseorang mencintai segala sesuatu yang ada di alam semesta maka ia sejatinya sedang mencintai Tuhannya karena apapun yang ada di dalam makhluk terdapat sifat-sifat yang melekat pada Tuhan. Misalnya saja ketika kita mencintai hal-hal yang cantik, maka ketahuilah yang Maha cantik adalah Allah.

Lebih jauh, Rumi menjelaskan bahwa ketika seseorang sudah *mahabbah* (cinta), maka seseorang akan mengabaikan segala sesuatu yang datangnya dari kita. Seburuk dan sekecil apapun yang ia terima dari Yang Dicintainya maka ia akan menganggap hal itu sebagai anugerah terbesar dan selalu mensyukuri apapun yang ia terima. Mahabbah tidak pernah memandang jelek yang dicintainya. Cinta membawa manusia untuk menjadi pribadi yang tulus, dan apapun yang ia lakukan semata-mata untuk kebahagiaan dan kesenangan yang dicintainya.

Konsep cinta Jalaluddin Rumi ini secara lebih jauh dapat dijadikan rujukan di tengah problematika masyarakat modern yang tengah mengalami penyempitan arti cinta. Problematika ini dapat ditanggulangi dengan mengembalikan definisi cinta kepada Allah, sebagaimana dikonsepsikan oleh Jalaluddin Rumi. Cinta pada hakekatnya selalu membahagiakan, tidak ada

---

<sup>47</sup> Kumalla, "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," 66.

cinta yang menyengsarakan karena ketika manusia sudah cinta apapun dia serahkan dan pasrahkan kepada yang dicintainya, ia senantiasa ikhlas apapun yang diterima. Di zaman sekarang banyak sekali terjadi kriminalitas dan tindak kekejian, hal itu dikarenakan kurangnya rasa cinta dalam diri seseorang. Cinta selalu bersifat luhur, namun jika cinta diartikan dalam arti sempit maka kebijaksanaan tidak akan di dapatkan.

Dalam revitalisasi cinta membutuhkan kesadaran dari seriap insan untuk memahami arti cinta. Selain itu, pemahaman tentang cinta dapat dimulai sejak kecil, melalui pembiasaan orang tua terhadap anak dan teladan-teladan yang baik mengenai cinta. Ketika seseorang memiliki cinta dan kasih sayang dalam hatinya maka ia akan senantiasa menyayangi sesama dan tidakakan merusak apapun yang ada di alam semesta. Bentuk dari rasa cinta dapat diwujudkan dengan cara bersyukur atas apa yang dimilikinya, karena sebaik-baik penerimaan adalah penerimaan terhadap hal sekecil apapun. Dengan pendekatan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi manusia menyangkut adalah tentang permasalahan cinta. Manusia kurang memahami arti cinta secara luas, mereka hanya mengartikan secara sempit sehingga memunculkan masalah yang segera untuk diselesaikan.

Lebih jauh, kajian artikel ini tentang konsep cinta Jalaluddin Rumi tentu cukup spesifik temanya. Artinya, hanya sebagian kecil dari pemikiran Sufi besar tersebut yang diungkapkan dalam artikel ini. Sebagai sufi besar dengan banyak karya, tentu saja kajian artikel ini masih mungkin untuk ditindaklanjuti kembali atau masih sangat mungkin untuk menjadi undangan bagi hadirnya penelitian lain, mengingat masih cukup luasnya cakupan kajian tentang sufi besar ini.

### Daftar Pustaka

Chittick, William C. *Jalanan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Hajriansyah, Hajriansyah. "PENGALAMAN BERAGAMA SUFI JALALUDDIN RUMI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (March 1, 2016): 49.  
<https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.684>.

Hasny, Ali Ridho. "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 56–60.

Irawan, Andrean Odiansyah. "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi." 2018.

Jihad, Zayyin Alfi. "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn al-Rûmî." *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 196–212. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.196-212>.

Kholid, Abd. *The Meaningful Life With Rumi*. Familia, 2016.

Kumalla, Ayub. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam 'Rubaiyat' Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." UIN Raden Intan, 2019.

Ma'arif, Syamsul. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam." UIN Walisongo, 2017.

Mushtafa, Ahmad Azis. *Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. Jakarta: Grafindo, 2007.

Nursapia, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8, no. 1 (Mei 2014): 68. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.

Opsantini, Rista Dewi. "NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PERTUNJUKAN TARI SUFI PADA GRUP ' KESENIAN SUFI MULTIKULTUR' KOTA PEKALONGAN." *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 1–13. <https://doi.org/10.15294/JST.V3I1.3969>.

Rosyadi, Khoirul. *Cinta Dan Keterasingan*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*. Yogyakarta: Forum, 2014.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Filsafat Umum : Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sulaiman, Sulaiman. "Ajaran Tasawuf Dalam Naskah SIRR Al-Lathîf." *Analisa* 21, no. 1 (June 26, 2014): 77. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i1.29>.

